

## HUBUNGAN PERSEPSI DENGAN PERILAKU PENCEGAHAN DIABETES MELITUS PADA SISWA

Devia Laurina<sup>\*</sup>, Cynthia Eka Fayuning Tjomiadi<sup>1</sup>, Angga Irawan<sup>2</sup>, Mohammad Basit<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Program Studi Sarjana Keperawatan, Fakultas Kesehatan, Universitas Sari Mulia, Jl. Pramuka No.2, Pemurus Luar, Banjarmasin, Kalimantan Selatan 70238, Indonesia

<sup>2</sup>Program Studi Ners, Fakultas Kesehatan, Universitas Sari Mulia, Jl. Pramuka No.2, Pemurus Luar, Banjarmasin, Kalimantan Selatan 70238, Indonesia

\*[devialaurina001@gmail.com](mailto:devialaurina001@gmail.com)

### ABSTRAK

Tingginya angka kejadian Diabetes Melitus pada remaja membawa pertanyaan besar, apa faktor yang menyebabkan fenomena tersebut? Gaya hidup yang tidak sehat yang dilakukan remaja cenderung dapat meningkatkan resiko terjadinya Diabetes Melitus, sehingga perlu dilakukan Upaya pencegahan Diabetes Melitus. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara persepsi dan perilaku pencegahan Diabetes Melitus pada siswa kelas XII di wilayah Puskesmas Bawan. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif dengan pendekatan *cross-sectional*. Data dikumpulkan melalui kuesioner yang disebarakan kepada 84 responden. Pengambilan responden menggunakan Teknik *purposive sampling*. Data yang didapatkan diolah menggunakan uji *Chi Square*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebanyak 66,6% responden memiliki persepsi kurang terhadap Diabetes Melitus (DM) dan menunjukkan perilaku pencegahan yang rendah. Sebaliknya, hanya 5,4% responden yang memiliki persepsi baik dan menerapkan perilaku pencegahan DM dengan baik. Analisis statistik menunjukkan adanya hubungan signifikan antara persepsi remaja dan perilaku pencegahan DM dengan nilai  $p\text{-value} = 0.030$  ( $\alpha < 0.05$ ). Penelitian ini menyimpulkan bahwa terdapat hubungan signifikan antara persepsi remaja terhadap Diabetes Melitus (DM) dengan perilaku pencegahannya.

Kata kunci: diabetes melitus; perilaku; persepsi; remaja

### RELATIONSHIP BETWEEN PERCEPTION AND DIABETES MELLITUS PREVENTION BEHAVIOR IN STUDENTS

#### ABSTRACT

*The high incidence of Diabetes Mellitus in adolescents raises a big question, what are the factors that cause this phenomenon? Unhealthy lifestyles carried out by adolescents tend to increase the risk of Diabetes Mellitus, so efforts to prevent Diabetes Mellitus are needed. This study aims to analyze the relationship between perception and Diabetes Mellitus prevention behavior in grade XII students in the Bawan Health Center area. This study is a quantitative descriptive study with a cross-sectional approach. Data were collected through questionnaires distributed to 84 respondents. Respondents were selected using the purposive sampling technique. The data obtained were processed using the Chi Square test. The results of this study indicate that 66.6% of respondents have poor perceptions of Diabetes Mellitus (DM) and show low prevention behavior. Conversely, only 5.4% of respondents have good perceptions and implement good DM prevention behavior. Statistical analysis shows a significant relationship between adolescent perception and DM prevention behavior with a  $p\text{-value} = 0.030$  ( $\alpha < 0.05$ ). This study concludes that there is a significant relationship between adolescent perception of Diabetes Mellitus (DM) and its prevention behavior.*

*Keywords: adolescent; behavior; diabetes mellitus; perception*

#### PENDAHULUAN

Diabetes Melitus (DM) merupakan salah satu penyakit kronis yang perkembangannya sangat cepat dan menjadi masalah kesehatan dunia (Masruroh, 2018). Menurut Kemenkes RI, (2020), menjelaskan bahwa DM adalah penyakit kronis atau menahun berupa gangguan metabolik yang ditandai dengan peningkatan kadar glukosa darah diatas normal. Secara global menurut World Health Organization, (2020) melaporkan 71% kematian di seluruh

dunia disebabkan penyakit tidak menular. Penyebab kematian tertinggi dari penyakit tidak menular adalah diabetes melitus (Dirjen P2P Kemkes RI, 2019). Di dunia DM menempati urutan keempat sebagai penyebab kematian terbanyak di Sebagian negara berkembang (IDF, 2022). Angka kejadian PTM pada 2023 dari data yang dihimpun Riskesdas didapatkan jumlah yang meningkat kejadian PTM dengan satu di antaranya DM di masa remaja  $\geq 15$  tahun disbanding dengan angka kejadian pada tahun sebelumnya. Menurut data Kemenkes mencatat, prevalensi diabetes melitus penduduk usia di atas 15 tahun sebesar 11,7% pada 2023, naik dari sebelumnya 10,9% (Kemenkes, 2023). Berdasarkan data profil Kesehatan Dinas Kesehatan Kalimantan Tengah pada tahun 2023 tercatat 36.224 penderita DM usia  $> 15$  tahun keatas, sedangkan di Kabupaten Pulang Pisau sendiri tercatat ada 653 penderita DM pada usia  $>15$  tahun (Dinkes Kalsel, 2023). Berdasarkan dari hasil studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti dengan cara pengambilan data di Puskesmas Bawan Kabupaten Pulang Pisau di dapatkan data total penderita DM pada usia 10 – 18 tahun sebanyak 15 orang dari 875 orang terindikasi mengalami DM dengan hasil pemeriksaan GDS  $> 200$  mg/dl.

Menurut WHO, (2018), remaja adalah penduduk dalam rentang usia 10- 19 tahun. Menurut Peraturan Menteri Kesehatan RI Nomor 25 tahun 2014, remaja adalah penduduk dalam rentang usia 10-18 tahun dan menurut badan Kependudukan dan Keluarga Berencana (BKKBN) tentang usia remaja adalah 10-24 tahun dan belum menikah (Masturoh & Anggita, 2018). Peningkatan yang terjadi terhadap kejadian DM ini akibat beragam penyebab, di antaranya pergeseran pola hidup, berkurangnya pengetahuan mengenai penyakit yang membuat kurangnya pula kemampuan mengetahui cara mendeteksi dini penyakit DM (Fatimah, 2015). Dalam penelitian yang dilakukan Aisyah et al., (2024) menjabarkan fenomena diabetes mengalami perkembangan cepat sehingga diderita remaja dibanding individu berusia dewasa ataupun lansia.

Upaya penatalaksanaan DM tidak hanya berfokus pada penanganan dan pengendalian penyakitnya saja, melainkan harus berfokus juga pada upaya pencegahannya terutama pada populasi yang beresiko. Dalam upaya pencegahan DM terdapat beberapa faktor yang berkontribusi yang salah satunya adalah faktor perilaku pencegahan yang dilakukan (Leonard et al., 2015). Nugroho & Utama, (2020) mengatakan bahwa perilaku kesehatan ditentukan oleh dua keyakinan atau persepsi, yaitu keyakinan mengenai ancaman kesehatan yang dirasakan dan keyakinan mengenai pertimbangan keuntungan dan kerugian dari tindakan kesehatan yang dilakukan. Penelitian yang dilakukan oleh Lestari et al., (2018) menjelaskan bahwa ada hubungan antara persepsi resiko diabetes dengan manajemen diet dan aktivitas pada penderita diabetes. Persepsi yang positif akan mempengaruhi seseorang dalam melakukan berbagai upaya pencegahan diabetes. Sedangkan seseorang yang memiliki persepsi yang negatif, cenderung tidak peduli akan status kesehatannya.

Ada banyak faktor yang mempengaruhi kejadian remaja semakin rentan terkena DM karena gaya hidup tidak sehat yang mereka pilih. Hal ini mencakup konsumsi makanan berlemak seperti *junk food* dan minuman bersoda, kurangnya aktivitas fisik, merokok, dan asupan makanan tinggi kalori. Perilaku ini, yang dimulai sejak usia remaja dan berlanjut hingga dewasa, dapat memperbesar kemungkinan remaja terkena penyakit DM (Aulya et al., 2018). Kurangnya perhatian mengenai pencegahan overweight, obesitas dan diabetes pada dewasa muda yang beresiko akan mempengaruhi persepsi resiko pada populasi ini (Manto et al., 2023).

Dari studi pendahuluan yang dilakukan peneliti pada bulan Agustus 2024 di Puskesmas Bawan terhadap 5 remaja melalui wawancara umum terkait pengetahuan remaja tentang DM menunjukkan hasil bahwa 3 dari 5 remaja belum memiliki persepsi yang baik terhadap penyakit Diabetes Melitus. Berdasarkan studi pendahuluan tersebut sehingga tujuan penelitian

ini yaitu menganalisa hubungan persepsi dengan perilaku pencegahan diabetes melitus pada siswa kelas XII SMA di wilayah Puskesmas Bawan.

## **METODE**

Lokasi penelitian ini adalah Wilayah Puskesmas Bawan Kecamatan Banama Tingang Kabupaten Pulang Pisau, yaitu di SMAN 1 Banama Tingang dan SMAN 2 Banama Tingang. Sasaran dari penelitian ini adalah remaja kelas 3 SMA yang berada di wilayah kerja Puskesmas Bawan. Waktu penelitian ini dilakukan pada November sampai Desember tahun 2024. Penelitian ini memilih jenis penelitian deskriptif korelasi adalah mencari hubungan dari dua variabel. Pendekatan yang digunakan pada penelitian ini adalah pendekatan *cross-sectional*. Populasi penelitian ini adalah remaja kelas 3 SMA di wilayah Puskesmas Bawan sebanyak 84 orang. Dalam penelitian ini menggunakan *purposive sampling* dan didapatkan 83 responden. Adapun kriteria inklusi dan eksklusi pada penelitian ini, yaitu remaja yang tinggal di wilayah Puskesmas Bawan, remaja kelas XII SMA, remaja kelas yang memiliki Riwayat keluarga dengan DM, remaja yang tidak memiliki riwayat penyakit penyerta DM dan remaja yang tidak memiliki gangguan pendengaran. Sedangkan kriteria eksklusi yaitu remaja yang tidak dapat berkomunikasi dengan baik dan remaja yang tidak bersedia menjadi responden.

Instrument yang digunakan adalah kuesioner persepsi remaja menggunakan kuesioner DKQ-24 (*Diabetic Knowledge Questionnaire*). Kuesioner DKQ-24 dikembangkan oleh star county yang merupakan hasil pengembangan dari DKQ60 dengan nilai Cronbach alpha 0,78 dan kuesioner ini terdiri dari 24 pertanyaan dengan pilihan jawaban adalah “ya”, “tidak” atau “tidak tahu” (Ghazali, 2020). Penilaian dilakukan berdasarkan jumlah item yang benar dijawab subyek. jawaban benar mendapat nilai (1) dan jawaban salah atau tidak tahu diberi nilai (0). Kuesioner kedua yaitu kuesioner perilaku pencegahan diabetes ini diadopsi dari (Anggraini, 2016) yang terdiri dari 21 pertanyaan dengan skala likert. Komponen pertanyaan terdiri dari pertanyaan favourable dengan penilaian “rutin” (3), “sering” (2), “kadang-kadang” (1), dan tidak pernah (0), serta pertanyaan unfavourable dengan penilaian penilaian “rutin” (0), “sering” (1), “kadang-kadang” (2), dan tidak pernah (3). Pada kuesioner perilaku pencegahan diabetes ini sudah dilakukan uji validitas dengan hasil nilai CVI yang diperoleh adalah 0,83 sehingga instrumen perilaku pencegahan diabetes melitus dikatakan valid. Uji reliabilitas kuesioner DKQ-24 dikembangkan oleh star county yang merupakan hasil pengembangan dari DKQ60 dengan nilai Cronbach alpha 0,78 dan kuesioner ini terdiri dari 24 pertanyaan dengan pilihan jawaban adalah “ya”, “tidak” atau “tidak tahu” diadopsi dari penelitian Sundari, (2018). Hasil uji reliabel pada instrumen yang telah dilakukan yaitu bernilai 0,737 sehingga kuesioner dikatakan reliabel dikarenakan nilai Cronbach’s alpha > 0,6. Uji statistik yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Chi Square*. Penelitian ini telah diuji etik dan dinyatakan lolos dari komisi etik penelitian Lembaga penelitian dan pengabdian kepada masyarakat Universitas Sari Mulia Banjarmasin dengan nomer ethical clearance No.016/KEP-UNISM/XII/2024

## **HASIL**

Pengumpulan data penelitian dilakukan pada 18 Desember 2024 dan 20 Desember 2024. Hasil penelitian disajikan dengan menampilkan tabel dan penjelasannya.

Tabel 1.  
 Distribusi Responden Berdasarkan Karakteristik

Karakteristik	Kategori	f	%
Total Responden		84	100
Umur	17 tahun	82	97,6
	18 tahun	2	2,4
Jenis Kelamin	Laki-Laki	34	40,5
	Perempuan	50	59,5

Berdasarkan hasil analisis univariat pada tabel 1 responden sebagian besar berumur 17 tahun (97,6%), berjenis kelamin perempuan (59,5%) dan tinggal di Bawan (23,8%).

Tabel 2.  
 Distribusi Responden Berdasarkan Persepsi Remaja Terhadap Diabetes Melitus

Karakteristik	Kategori	f	%
Persepsi	Kurang	56	66,6
	Cukup	25	29,8
	Baik	3	3,6

Berdasarkan tabel 2 dapat diketahui bahwa berdasarkan hasil analisis univariat pada tabel 2. responden yang memiliki persepsi kurang sebanyak (66,6%) dibandingkan dengan yang memiliki persepsi baik sebanyak (3,6%).

Tabel 3.  
 Distribusi Responden Berdasarkan Perilaku Pencegahan Diabetes Melitus

Karakteristik	Kategori	n	%
Perilaku Pencegahan DM	Kurang	47	56,0
	Baik	37	44,0

Berdasarkan table 3 dapat diketahui bahwa berdasarkan hasil analisis univariat pada tabel 3. responden yang memiliki perilaku pencegahan DM kurang sebanyak (56,0%) dibandingkan dengan yang memiliki perilaku pencegahan DM baik sebanyak (44,0%).

Tabel 4.  
 Faktor Yang Berhubungan dengan Perilaku Pencegahan Diabetes Melitus pada Remaja di Wilayah Puskesmas Bawan

Variabel	Kategori	Perilaku Pencegahan DM				p-value
		Kurang		Baik		
		f	%	f	%	
Presepsi Remaja	Kurang	37	78,7	19	51,4	0,030
	Cukup	9	19,2	16	43,2	
	Baik	1	2,1	2	5,4	

Berdasarkan hasil analisis bivariat pada Tabel 4 Responden yang memiliki persepsi kurang dan memiliki perilaku pencegahan DM yang kurang yaitu sebesar (51,4%). Sedangkan yang memiliki persepsi baik dan memiliki perilaku pencegahan DM baik hanya sebesar (5,4%). serta persepsi remaja memiliki hubungan dengan perilaku pencegahan diabetes melitus pada remaja yaitu dengan nilai p-value=0,030 artinya  $\alpha < 0,05$ .

## PEMBAHASAN

### Persepsi Remaja tentang Diabetes Melitus

Persepsi Remaja tentang DM Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada remaja di SMAN-1 dan SMAN-2 Banama Tingang diketahui bahwa persepsi remaja tentang Diabetes Melitus dengan persepsi kurang sebanyak 56 responden (66,6%). Hasil yang diperoleh menunjukkan mayoritas remaja memiliki persepsi yang kurang tentang diabetes melitus.

Diabetes melitus tipe 2 yang biasanya ditemukan saat usia dewasa (di atas 40 tahun), sekarang mulai banyak muncul pada usia anak dan remaja. Penelitian di Amerika Serikat menyatakan penyakit diabetes melitus mulai berkembang pada usia remaja (15-25) oleh perubahan gaya hidup yaitu kurangnya aktivitas dan obesitas (American Diabetes Association, 2009). Obesitas inilah yang nantinya menyebabkan sel – sel di tubuh kita menjadi tidak sensitive terhadap insulin dan akhirnya dapat menyebabkan diabetes (International Diabetes Federation, 2021).

Sebagai penunjang data diatas adapun penelitian yang dilakukan tentang diabetes melitus yaitu penelitian yang dilakukan oleh Clarissa dkk (2019) dengan judul, “*Predictors of Youth Diabetes Care Behaviors and Metabolic Control : A Structural Equation Modeling Approach*” dengan hasil yaitu supervisi dan monitor lanjutan dari orang tua terhadap anak – anak remajanya mempengaruhi pengetahuan dan efikasi si remaja terhadap diabetes, selain itu peranan orang tua juga dapat membantu mengoptimalkan peningkatan pengetahuan tentang kepedulian terhadap diabetes pada remaja. Masalah perilaku membutuhkan perhatian khusus karena berhubungan langsung dengan pengontrolan metabolic (Blaiabel et al., 2024).

Pada usia remaja gaya hidup sering dipengaruhi lingkungannya, seperti teman sebaya, orang tua, serta media massa. Menurut (Soetjningsih & Ranuh, 2013), tahap remaja adalah masa transisi antara masa anak dan dewasa, dimana terjadi paku tumbuh (growth spurt), dan terjadi perubahan – perubahan psikologik serta kognitif. Untuk tercapainya tumbuh kembang yang optimal tergantung pada potensi biologik seseorang remaja dan hal ini dipengaruhi dari hasil interaksi antara faktor genetik dan lingkungan biofisikopsikososial. Faktor risiko terjadinya penyakit kronik pada remaja antara lain stres, obesitas, nutrisi berlebihan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Rachmawati et al., (2022) yang menyatakan bahwa ada nya hubungan yang bermakna antara Tingkat pengetahuan dengan perilaku pencegahan diabetes melitus pada remaja, dengan p value 0,003 selain itu hasil penelitian yang di lakukan oleh Hardianto, (2020) yang meneliti mengenai hubungan pengetahuan dengan perilaku pencegahan diabetes melitus di kota singkawang, Kalimantan timur memperoleh hasil bahwa ada hubungan yang bermakna antara pengetahuan dengan perilaku pencegahan diabetes melitus, dengan nilai p value 0,004.

Persepsi remaja yang kurang berhubungan dengan remaja yang belum sepenuhnya mengetahui dengan benar tentang diabetes melitus. Kegawatdaruratan kasus Diabetes Melitus memiliki potensi dalam menyerang para remaja yang saat ini memiliki konsumtif sehingga cenderung untuk mengonsumsi berbagai jenis makanan tanpa mengikuti pola hidup sehat. Oleh karena itu, perlu dilakukan peningkatan pengetahuan dengan mengadakan edukasi di sekolah dan komunitas. Tingkat pengetahuan setiap individu dipengaruhi beberapa faktor. Faktor tersebut dapat berpengaruh pada setiap individu dalam menyerap informasi yang didapatkan. Kemampuan menyerap informasi ini tergantung pada daya ingat yang dimiliki masing-masing individu. Hal itu dapat menyebabkan pengetahuan serta pengalaman yang dimilikinya juga meningkat dan berkembang.

Sejalan dengan pengamatan Bachri et al., (2022) mengutarakan bahwa dari 50 responden, sebanyak 59,5% diantaranya berjenis kelamin perempuan. Dalam penelitian ini juga disebutkan bahwa remaja berjenis kelamin perempuan memiliki risiko diabetes yang lebih tinggi daripada dengan yang berjenis kelamin laki-laki. Hasil dari penelitian Putri & Waluyo, (2019) mendapati bahwa perempuan cenderung memiliki risiko lebih tinggi terhadap terjadinya diabetes karena secara fisik wanita mempunyai peluang lebih besar untuk memiliki nilai indeks massa tubuh yang tinggi. Hal tersebut juga dipicu karena perempuan kurang melakukan olahraga sehingga banyak mengalami obesitas daripada anak laki-laki.

Selain itu, perempuan berisiko tinggi terkena diabetes mellitus dapat disebabkan oleh perubahan hormonal selama siklus menstruasi (Aisyah et al., 2024). Menurut analisis peneliti, bahwa sebagian besar pada remaja di SMAN-1 dan SMAN-2 Banama Tingang Kelas 3 sudah mengetahui secara umum tentang diabetes melitus dari berbagai sumber informasi yang diperoleh. Namun, kategori persepsi yang kurang didapatkan pada hasil penelitian ini karena remaja masih tahap pembelajaran dan sekedar tahu sehingga remaja belum mengetahui lebih dalam tentang diabetes melitus. Dari media social remaja saat ini terpengaruh buat membeli dan mengkonsumsi santapan yang lagi marak di media sosial tanpa memandang isi garam, gula, lemak dan isi lain di bahan santapan tersebut. Menurut Lestari et al., (2018), pengetahuan atau kognitif merupakan domain yang sangat penting dalam membentuk tindakan seseorang. Pengetahuan berkaitan erat dengan pendidikan, semakin tinggi pendidikan, maka seseorang tersebut mempunyai pengetahuan yang semakin luas.

### **Perilaku Pencegahan Diabetes Melitus**

Berdasarkan hasil dari penelitian yang dilakukan pada remaja kelas 3 di SMAN-1 Banama Tingang dan SMAN-2 Banama Tingang diperoleh perilaku pencegahan diabetes melitus dengan kategori kurang terdapat 47 responden (56,0%). Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa mayoritas remaja memiliki perilaku pencegahan diabetes melitus yang kurang baik. Berdasarkan hasil penelitian di SMAN-1 Banama Tingang dan SMAN-2 Banama Tingang, sebanyak 38 responden menjawab “kadang-kadang” dan 35 responden menjawab “tidak pernah” dalam mengkonsumsi buah dan sayuran. Sebanyak 6 responden menjawab “sering” dan 5 responden menjawab “rutin” memilih berdiam diri di rumah daripada melakukan aktivitas dan berolahraga. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian Aulya et al., (2022) yang dilakukan pada 384 responden, sebanyak 336 responden memiliki perilaku dalam upaya pencegahan diabetes yang kurang baik.

Hasil analisis Aulya et al (2022) responden rata rata jarang melakukan aktivitas fisik seperti berolahraga, jarang 44 melakukan pemeriksaan, pola makan yang tidak teratur dan tidak pernah melakukan pengecekan kadar gula darah. Menurut analisis peneliti, padatnya jadwal sekolah seperti adanya kegiatan pembelajaran setiap harinya, mengikuti organisasi, dan kegiatan lainnya yang membuat remaja lebih sering menghabiskan waktu di sekolah bersama teman-temannya. Remaja seringkali berkumpul bersama teman-teman sambil mengkonsumsi makanan cepat saji di kantin maupun di luar kantin dan saling bertukar cerita juga pengalaman yang dirasakan, sehingga remaja lebih dekat dengan teman sebayanya. Teman sebaya salah satu faktor eksternal yang mempengaruhi perilaku remaja seperti dalam pemilihan makanan. Pemilihan makanan tidak lagi didasarkan pada kandungan gizi, tetapi sekedar bersosialisasi untuk kesenangan agar lebih akrab dengan teman sebayanya.

Hasil ini didukung oleh penelitian yang dilakukan Suhada & Fajrin, (2021) diperoleh responden kelas XI di SMA terpengaruh teman sebaya sebanyak 156 orang (50,2%). Hasil analisis menyatakan bahwa teman sebaya berpengaruh pada kebiasaan konsumsi makanan cepat saji karena di usia remaja lebih banyak menghabiskan waktu bersama teman sebaya daripada bersama keluarga. Remaja juga cenderung mengikuti trend mengkonsumsi makanan cepat saji dan makanan juga minuman manis karena berkembangnya cara penyajian pengelolaan serba instan dan cepat saji membuat remaja lebih suka 45 mengkonsumsi makanan fast food daripada buah dan sayuran (Putra et al., 2022).

### **Hubungan Persepsi Remaja tentang Diabetes Melitus dengan Perilaku Pencegahan Diabetes Melitus**

Berdasarkan hasil analisis bivariat pada responden yang memiliki persepsi kurang dan memiliki perilaku pencegahan DM yang kurang yaitu sebesar (51,4%). Sedangkan yang memiliki persepsi baik dan memiliki perilaku pencegahan DM baik hanya sebesar (5,4%).

serta persepsi remaja memiliki hubungan dengan perilaku pencegahan diabetes melitus pada remaja yaitu dengan nilai  $p\text{-value}=0,030$ ) artinya  $\alpha<0,05$ .

Berdasarkan hasil analisis bivariat menggunakan uji *Chi Square* menunjukkan adanya hubungan antara persepsi dengan perilaku pencegahan Diabetes Melitus pada remaja dengan nilai  $p\text{ value}$  0.030 nilai tersebut signifikan karena nilainya  $<0.05$ . Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada berbagai faktor risiko penyebab kejadian penyakit diabetes, yakni pengaruh kemajuan teknologi berbasis sosial media yang berdampak pada sifat konsumtif pada remaja, kebiasaan merokok yang dapat berakibat pada peningkatan kadar adrenalin dan norepinefrin dari dampak stres oksidatif, riwayat keluarga yang memiliki diabetes, jenis kelamin yang cenderung mengarah ke remaja perempuan, pengetahuan individu terkait penyakit diabetes serta cara mencegahnya, pola makan, intensitas aktivitas fisik, dan faktor obesitas yang dapat dikaitkan dengan resistensi insulin. Oleh karena itu pentingnya setiap individu mulai meningkatkan kesadaran akan penyakit diabetes. Terlebih lagi diabetes kini tidak hanya menjadi penyakit yang biasa terjadi pada orang yang lanjut usia saja, melainkan dapat terjadi pada remaja.

Usia memengaruhi seseorang dalam bersikap dan bertindak. Hasil penelitian dari Purba et al., (2019) juga mengatakan bahwa perilaku kesehatan dipengaruhi oleh usia. Usia remaja adalah usia yang tepat untuk melakukan pencegahan primer. Ini dilakukan untuk mencegah generasi yang sedang bertumbuh untuk tidak mengikuti atau melakukan gaya hidup yang tidak sehat. Hasil SKI 2023, menunjukkan Terjadi peningkatan prevalensi penyakit DM pada penduduk usia kurang lebih 18 tahun berdasarkan hasil pengukuran tekanan darah. Menurut data dari Riset Kesehatan Dasar, tanda -tanda Diabetes Melitus type 2 serta prediabetes dapat timbul pada individu yang berusia 15 tahun. Oleh karena itu, Kementerian Kesehatan mengidentifikasi usia seseorang yang mencapai atau lebih dari 15 tahun sebagai sasaran untuk pencegahan penyakit tidak menular (Ningrum et al., 2019).

Remaja yang belum memiliki kemauan dalam pencegahan diabetes akan melakukan kebiasaan gaya hidup yang tidak baik meskipun memiliki pengetahuan yang baik tentang diabetes melitus. Hal tersebut tergantung pada individu masing-masing, dimulai dari kepedulian menjaga kesehatan terhadap dirinya sendiri. Temuan dari penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sami et al., (2017) yang menyatakan bahwa populasi dewasa muda cenderung tidak merasa khawatir akan kesehatannya dan menganggap Diabetes Mellitus sebagai masalah kesehatan yang akan timbul dimasa mendatang. Begitupun dengan penelitian yang dilakukan oleh Herrera-Rangel et al., (2014) yang menemukan bahwa kelompok remaja dan dewasa muda cenderung merasa tidak rentan untuk terkena Diabetes Mellitus, hal ini disebabkan pada kelompok tersebut memiliki pengetahuan yang rendah mengenai Diabetes Mellitus dan komplikasinya. Penelitian yang dilakukan Radhika et al., (2020) menyatakan pada zaman sekarang remaja belum peduli terhadap kesehatan tubuhnya sendiri. Hasil tersebut didukung oleh penelitian yang dilakukan Khayyat et al., (2019) sebagian besar responden memiliki perilaku berada di kategori rendah sebanyak 140 orang (56%) dan memiliki minat berada di kategori rendah sebanyak 102 orang (42%). Hal itu menunjukkan bahwa responden belum memiliki kesadaran dan kecenderungan untuk ketertarikan dalam pencegahan penyakit diabetes melitus.

Menurut asumsi peneliti persepsi diri yang kurang pada remaja kelas 3 SMA di SMAN-1 Banama Tingang dan SMAN-2 Banama Tingang dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti usia dan tingkat pendidikan. Sebagian besar responden yang memiliki usia dengan kategori dewasa akhir dan pendidikan terakhir belum lulus SMA Hal ini menunjukkan kurangnya informasi yang tepat sehingga banyak responden yang tidak mengetahui bagaimana pola hidup yang tepat pada penderita diabetes mellitus khususnya mengenai diet dikarenakan latar pendidikan yang kurang dari 12 tahun, Kurangnya kesadaran akan resiko DM, pengaruh

media sosial yang salah, kurangnya minat dan motivasi untuk mempelajari DM, dan persepsi bahwa DM hanya menyerang orang dewasa dan lansia saja.

Faktor yang dapat menyebabkan seorang individu memiliki perilaku kesehatan yang kurang karena masih rendahnya pengetahuan masyarakat terkait pencegahan DM. Lawrence Green mengatakan faktor pemungkin yang digambarkan sebagai factor-faktor yang memungkinkan (membuat lebih mudah) individu atau masyarakat untuk merubah perilaku atau lingkungan mereka. Faktor ini pada dasarnya mendukung terwujudnya perilaku kesehatan oleh karena itu faktor-faktor ini disebut faktor pemungkin. Faktor pemungkin tersebut meliputi tersedianya fasilitas kesehatan seperti fasilitas pelayanan kesehatan atau sarana dan prasarana. Tersedianya fasilitas-fasilitas atau sarana-sarana kesehatan dan keterjangkauan berbagai sumber daya baik biaya, jarak dan tersedianya transportasi untuk menjangkau sumber daya kesehatan (Matin et al., 2021).

Masyarakat yang mempunyai pengetahuan yang baik maka memiliki sikap dan perilaku yang baik juga. Tingkat pengetahuan yang tinggi juga didukung dengan tingkat pendidikan sebagian besar responden adalah SMA/ sederajat dan pendidikan tinggi (diploma serta sarjana). Individu dengan tingkat pendidikan yang tinggi tidak akan sulit untuk memperoleh akses informasi mengenai suatu permasalahan (Setiawan et al., 2022). Pendidikan dapat memberikan pengaruh terhadap proses belajar, dimana seorang individu dengan pendidikan tinggi akan mempermudah orang tersebut untuk memperoleh informasi. Seseorang yang berpendidikan tinggi akan cenderung untuk memperoleh informasi, baik dari orang lain ataupun dari media masa, semakin banyak informasi yang masuk semakin banyak pula pengetahuan yang diperoleh mengenai kesehatan (Blaiibel et al., 2024). Seorang individu dengan pendidikan yang lebih tinggi jika diberikan stimulus mengenai pendidikan kesehatan maka akan bersikap terhadap stimulus yang sudah diberikan, sehingga sikap sejalan dengan pengetahuan kesehatan yang seseorang miliki (Urata et al., 2019).

Remaja yang belum memiliki kemauan dalam pencegahan diabetes akan melakukan kebiasaan gaya hidup yang tidak baik meskipun memiliki persepsi yang baik tentang diabetes melitus. Hal tersebut tergantung pada individu masing-masing, dimulai dari kepedulian menjaga kesehatan terhadap dirinya sendiri. Penelitian yang dilakukan Manto et al., (2023) menyatakan pada zaman sekarang remaja belum peduli terhadap kesehatan tubuhnya sendiri. Hasil tersebut didukung oleh penelitian yang dilakukan Aryani et al., (2022) sebagian besar responden memiliki perilaku berada di kategori rendah sebanyak 140 orang (56%) dan memiliki minat berada di kategori rendah sebanyak 102 orang (42%). Hal itu menunjukkan bahwa responden belum memiliki kesadaran dan kecenderungan untuk ketertarikan dalam pencegahan penyakit diabetes melitus.

## **SIMPULAN**

Menurut hasil analisis data dan pembahasan dalam penelitian tentang Hubungan Persepsi dengan Perilaku Pencegahan Diabetes Melitus pada Siswa Kelas XII SMA di Wilayah Kerja Puskesmas Bawan, dapat disimpulkan bahwa persepsi siswa kelas XII SMA yang berada di wilayah Puskesmas Bawan yang memiliki persepsi kurang sebanyak (66,6%). Perilaku pencegahan Diabetes Melitus pada siswa kelas XII SMA yang ada di wilayah Puskesmas Bawan memiliki perilaku pencegahan DM kurang sebanyak (56,0%). Hasil uji menunjukkan ada hubungan antara persepsi terhadap perilaku pencegahan Diabetes Melitus pada siswa kelas XII SMA di wilayah Puskesmas Bawan dengan nilai  $p\text{-value}=0,030$ .

## **DAFTAR PUSTAKA**

Aisyah, S. N., Yunariyah, B., Jannah, R., & N, W. T. (2024). Pengetahuan Remaja Tentang Faktor Resiko Diabetes Melitus Di Sma Negeri 1 Rengel. *INNOVATIVE: Journal Of*

- Social Science Research Volume*, 4(4), 13729–13743.
- American Diabetes Association. (2009). Diagnosis and classification of diabetes mellitus. *Diabetes Care*, 32 Suppl 1(Suppl 1), S62-7. <https://doi.org/10.2337/dc09-S062>
- Aryani, M., Hisni, D., & Lubis, R. (2022). Hubungan Tingkat Pengetahuan Dan Sikap Terhadap Pencegahan Ulkus Kaki Diabetik Pada Pasien Dm Tipe 2 Di Puskesmas Kecamatan Pasar Minggu. *Jurnal Keperawatan Dan Kesehatan Masyarakat Cendekia Utama*, 11(3), 184. <https://doi.org/10.31596/jcu.v11i3.1205>
- Aulya, S., Sukarni, & Murtilita. (2018). Hubungan Tingkat Pengetahuan Dan Sikap Terhadap Perilaku Dalam Upaya Pencegahan Diabetes Melitus Pada Masyarakat Kota Pontianak. *Jurnal Untan*, 1–11.
- Bachri, Y., Prima, R., & Putri, S. A. (2022). Faktor-Faktor Resiko Yang Berhubungan Dengan Kejadian Ulkus Kaki Diabetik Pada Pasien Diabetes Melitus Di Rsud Prof. Dr. Ma. Hanafiah, Sm Batusangkar Tahun 2022. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 3(1), 4739–4750.
- Blaibel, D., Fernandez, C. J., & Pappachan, J. M. (2024). Acute worsening of microvascular complications of diabetes mellitus during rapid glycemic control: The pathobiology and therapeutic implications. *World Journal of Diabetes*, 15(3), 311–317. <https://doi.org/10.4239/wjd.v15.i3.311>
- Dinkes Kalsel. (2023). *Profil Kesehatan Provinsi Kalimantan Selatan 2022*. Dinas Kesehatan Provinsi Kalimantan Selatan.
- Dirjen P2P Kemkes RI. (2019). Rencana Aksi Program Pencegahan Dan Pengendalian Penyakit 2015-2019. In *Direktur Jenderal Pencegahan dan Pengendalian Penyakit* (Vol. 2019, Issue Revisi 1-2018). <http://www.jikm.unsri.ac.id/index.php/jikm>
- Fatimah, R. N. (2015). DIABETES MELITUS TIPE 2. *J Majority*, 4(5), 93–101. <https://doi.org/10.14499/indonesianjpharm27iss2pp74>
- Hardianto, D. (2020). Telaah komprehensif diabetes melitus: klasifikasi, gejala, diagnosis, pencegahan, dan pengobatan. *Jurnal Bioteknologi Dan Biosains Indonesia*, 7(2), 304–317.
- Herrera-Rangel, A., Aranda-Moreno, C., Mantilla-Ochoa, T., Zainos-Saucedo, L., & Jáuregui-Renaud, K. (2014). The influence of peripheral neuropathy, gender, and obesity on the postural stability of patients with type 2 diabetes mellitus. *Journal of Diabetes Research*, 2014. <https://doi.org/10.1155/2014/787202>
- IDF. (2022). *Fakta dan Angka Diabetes*. Idf.Org. <https://idf.org/about-diabetes/diabetes-facts-figures/>
- International Diabetes Federation. (2021). *IDF Diabetes Atlas 10th edition*.
- Kemendes, B. (2023). Survey Kesehatan Indonesia (SKI) Dalam Angka Data Akurat Kebijakan Tepat. In *Kemendes*.
- Kemendes RI. (2020). *Pedoman Pelayanan Minimum Kesehatan Lanjut Usia (PMKL) Pada Krisis Kesehatan*.
- Khayyat, S. M., Mohamed, M. M. A., Khayyat, S. M. S., Hyat Alhazmi, R. S., Korani, M. F., Allugmani, E. B., Saleh, S. F., Mansouri, D. A., Lamfon, Q. A., Beshiri, O. M., & Abdul Hadi, M. (2019). Association between medication adherence and quality of life of patients with diabetes and hypertension attending primary care clinics: a cross-sectional survey. *Quality of Life Research*, 28(4), 1053–1061. <https://doi.org/10.1007/s11136-018-2060-8>
- Leonard, Siagian, I., Ottar, R. I., & Palandeng, H. (2015). Gambaran perilaku kader kesehatan terhadap diabetes melitus tipe 2 di puskesmas kota manado. *Jurnal Kedokteran Komunitas Dan Tropik*, 3(1), 18–25.
- Lestari, R. A., Sari, C. W. M., & Kurniawan, T. (2018). Gambaran Persepsi Mahasiswa Terhadap Perilaku Pencegahan Diabetes Mellitus di Fakultas Keperawatan Universitas Padjadjaran. *Jurnal Pendidikan Keperawatan Indonesia*, 4(1), 60. <https://doi.org/10.17509/jpki.v4i1.12345>
- Manto, O. A. D., Nestriani, N. W. E. N., & Latifah, L. (2023). Hubungan Perilaku Perawatan Kaki Terhadap Kejadian Ulkus Kaki Diabetik. *Journal of Nursing Invention*, 4(1), 42–

47. <https://doi.org/10.33859/jni.v4i1.300>
- Masruroh, E.-. (2018). Hubungan Umur Dan Status Gizi Dengan Kadar Gula Darah Penderita Diabetes Melitus Tipe Ii. *Jurnal Ilmu Kesehatan*, 6(2), 153. <https://doi.org/10.32831/jik.v6i2.172>
- Masturoh, I., & Anggita, N. (2018). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Matin, B. K., Williamson, H. J., Karyani, A. K., Rezaei, S., Soofi, M., & Soltani, S. (2021). Hambatan dalam akses layanan kesehatan bagi perempuan penyandang disabilitas: tinjauan sistematis dalam studi kualitatif. *BMC Womens Health*, 21(44). <https://doi.org/10.1186/s12905-021-01189-5>
- Ningrum, T. P., Alfatih, H., & Siliapantur, H. O. (2019). Faktor-Faktor yang Memengaruhi Manajemen Diri Pasien DM Tipe 2. *Jurnal Keperawatan BSI*, 7(2), 114–126.
- Nugroho, P. S., & Utama, D. A. (2020). Fasilitasi Kader Kesehatan Remaja Untuk Memaksimalkan Fungsi Usaha Kesehatan Sekolah (UKS) di SMK Muhammadiyah 1 Samarinda. *Jurnal Pesut: Pengabdian Untuk Kesejahteraan Umat*, 2(1), 1–8. <https://doi.org/10.30650/jp.v2i1.1236>
- Purba, C. V. G., Alhidayati, Maharani, R., & Hutabarat, L. I. (2019). Determinan Perilaku Konsumsi Buah dan Sayur Pada Siswa SD Negeri 130 Kota Pekanbaru. *Jurnal Dunia Gizi*, 2(1), 36–42.
- Putra, M. M., Saraswati, N. N. I., & Raningsih, N. M. (2022). Pola Hidup Dengan Kejadian Obesitas: Literature Review. *Jurnal Ilmu Keperawatan Medikal Bedah*, 5(1), 15–35. <https://doi.org/10.32584/jikmb.v5i1.1166>
- Putri, R. N., & Waluyo, A. (2019). Faktor Resiko Neuropati Perifer Diabetik Pada Pasien Diabetes Melitus Tipe 2 : Tinjauan Literatur. *Jurnal Keperawatan Abdurrahb*, 3(2), 17–25. <https://doi.org/10.36341/jka.v3i2.839>
- Rachmawati, D., Marshela, C., & Sunarno, I. (2022). Perbedaan Faktor Resiko Penyebab Stroke Pada Lansia Dan Remaja. *Bali Medika Jurnal*, 9(3), 207–221. <https://doi.org/10.36376/bmj.v9i3.281>
- Radhika, J., Poomalai, G., Nalini, S. J., & Revathi, R. (2020). Effectiveness of buerger-allen exercise on lower extremity perfusion and peripheral neuropathy symptoms among patients with diabetes mellitus. *Iranian Journal of Nursing and Midwifery Research*, 25(4), 291–295. [https://doi.org/10.4103/ijnmr.IJNMR\\_63\\_19](https://doi.org/10.4103/ijnmr.IJNMR_63_19)
- Sami, W., Ansari, T., Butt, N. S., & Hamid, M. R. A. (2017). Effect of diet on type 2 diabetes mellitus: A review. *International Journal of Health Sciences*, 11(2), 65–71.
- Setiawan, E., Sihaloho, E. D., Yuliawati, F., Empel, G. van, Idris, H., & Siregar, A. Y. (2022). Pembiayaan kesehatan concept and best practice di Indonesia : seri ekonomi kesehatan II. In A. Y. Siregar (Ed.), *Kementerian Kesehatan RI (I)*. PPJK Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Soetjiningsih, & Ranuh, I. N. G. (2013). *Tumbuh kembang anak*. EGC.
- Suhada, R., & Fajrin, A. D. (2021). Hubungan Keteraturan Melaksanakan Shalat Fardhu Dengan Tingkat Stres Pada Mahasiswa Keperawatan Yang Sedang Menyusun Skripsi Dalam Masa Pandemi Covid-19 Di Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Kuningan 2021. *Journal of Public Health Innovation*, 2(1), 93–102. <https://doi.org/10.34305/jphi.v2i1.328>
- Urata, K., Hashimoto, K., Horiuchi, R., Fukui, K., & Arai, K. (2019). Impact of Diabetes Perceptions on Medication Adherence in Japan. *Pharmacy*, 7(4), 144. <https://doi.org/10.3390/pharmacy7040144>
- WHO. (2018). *World Health Statistics 2018: monitoring health for the SDGs: sustainable development goals* (Vol. 5, Issue 1).
- World Health Organization. (2020). *WHO guidelines on physical activity and sedentary behaviour: at a glance*. Who.